



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 3, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/06/2024  
 Reviewed : 03/07/2024  
 Accepted : 11/07/2024  
 Published : 16/07/2024

Marcella Ronauli<sup>1</sup>  
 Sudarsana Arka<sup>2</sup>

## PENGARUH PRODUKSI, LUAS AREAL LAHAN, KURS DOLAR AS, DAN KRISIS EKONOMI GLOBAL TERHADAP VOLUME EKSPOR TEH INDONESIA TAHUN 1987-2022

### Abstrak

Produksi teh di Indonesia pada dasarnya merupakan komoditas untuk diekspor dan Indonesia sendiri merupakan eksportir teh terbesar kedelapan di dunia. Hal ini dapat membuktikan bahwa ekspor teh dari Indonesia mampu bersaing dengan negara eksportir teh lainnya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh produksi, luas areal lahan, kurs Dolar AS, dan krisis ekonomi global secara simultan dan parsial terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun dari 1987-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data kuantitatif bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, BI, BPS, dan World Bank. Wilayah penelitian ini adalah Republik Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi, Luas areal lahan, kurs Dolar AS, dan krisis ekonomi global secara serempak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia. Variabel produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan. Variabel luas areal lahan dan kurs Dolar AS secara parsial tidak berpengaruh. Rata-rata volume ekspor teh Indonesia lebih rendah ketika terjadi krisis ekonomi dibandingkan tidak terjadi krisis ekonomi global. Mengingat pentingnya ekspor bagi perekonomian suatu negara, maka perlu adanya peningkatan volume ekspor teh di Indonesia, sebagai salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia, dengan memerhatikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi volume ekspor.

**Kata Kunci:** Ekspor, Produksi, Luas Areal Lahan, Kurs Dolar, Krisis Ekonomi Global

### Abstract

Tea production in Indonesia is basically a commodity for export and Indonesia itself is the eighth largest tea exporter in the world. This can prove that tea exports from Indonesia are able to compete with other tea exporting countries. The aim of this research is to determine the Impact of production, land area, US Dollar exchange rate, and the global economic crisis simultaneously and partially on Indonesia's export volume in 1987-2022. The data used in this research is secondary data in the form of quantitative data sourced from the directorate general of plantations, BI, BPS, and the World Bank. The area of this research is the Republic of Indonesia. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis technique. The research results show that production, land area, US dollar exchange rate, and the global economic crisis simultaneously affect the volume of Indonesian tea exports. Production variables partially had a positive and significant effect. The variables of land area and the US Dollar exchange rate have no effect. The average volume of Indonesian tea exports is lower when there is an economic crisis compared to no global economic crisis. Considering the importance of exports to a country's economy, it is necessary to increase the volume of tea

<sup>1,2</sup>Ekonomi, Universitas Udayana  
 email: marcellasiahaan@gmail.com, sudarsanaarka@unud.ac.id

exports in Indonesia, as one of Indonesia's leading export commodities, by paying attention to factors that can influence export volumes.

**Keywords:** Export, Production, Land Area, Dollar Exchange Rate, Global Economic Crisis

## PENDAHULUAN

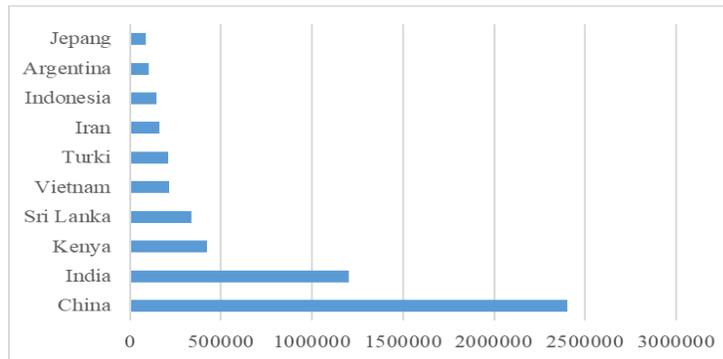
Salah satu subsektor pertanian yang memiliki potensi yang mempunyai potensi besar yaitu subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap total PDB Indonesia tahun 2022 sebesar 3,76 persen, kemudian disusul perikanan dengan kontribusi 2,58 persen, tanaman pangan 2,32 persen, peternakan 1,52 persen, tanaman hortikultura 1,44 persen, kehutanan 0,60 persen, jasa pertanian dan perburuan 0,18 persen. Kontribusi subsektor perkebunan yaitu 3,76 persen terhadap total PDB Indonesia, ini merupakan urutan pertama pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Menurut BPS (2023) kontribusi subsektor perkebunan pada tahun 2022 terhadap PDB sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 30,32 persen. Subsektor perkebunan sendiri terdiri dari komoditas strategis perkebunan seperti sawit, kopi, kakao, cengkeh, jambu mete, lada, pala, dan vanili. Adapun komoditas andalan ekspor perkebunan yaitu kelapa sawit, karet, kelapa, teh, dan tembakau (Ditjenbun, 2023).

Salah satu komoditas perkebunan Indonesia yaitu teh. Di areal perkebunan, tanaman teh dipelihara setinggi maksimal satu meter melalui pemangkasan berkala. Teh merupakan salah satu produk subsektor perkebunan yang baik untuk dikonsumsi karena memberikan banyak manfaat bagi tubuh seperti: mengeluarkan racun dari dalam tubuh, memperkuat imunitas tubuh, mengobati sakit kepala, dan lain-lain. Teh tidak hanya memberikan manfaat bagi tubuh, tetapi juga merupakan bahan baku yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia dan diyakini juga dapat meningkatkan devisa negara (Inzani, 2022).

Teh merupakan tanaman perkebunan yang memiliki kemampuan produksi yang lebih cepat dibanding dengan tanaman perkebunan lainnya. Tanaman teh memiliki umur ekonomis hingga 60 tahun, yang dimana hal tersebut sangat besar dibanding dengan umur ekonomis tanaman kopi dan kakao yang hanya 20 tahun dan kelapa sawit yang memiliki umur ekonomis 25 tahun (Anjarsari et al., 2020). Tanaman teh sudah dapat dipanen ketika berumur 3 tahun dan tidak dibiarkan tumbuh tinggi, sehingga pemanenan dapat dilakukan secara terus menerus. Selain itu dibandingkan dengan beberapa tanaman perkebunan lainnya seperti kopi atau coklat, tanaman teh tidak membutuhkan perawatan yang intensif. Tanaman teh cenderung lebih tahan terhadap berbagai kondisi pertumbuhan dan membutuhkan jumlah perawatan yang lebih sedikit, terutama setelah masa tanam awal (Ayu et al., 2012).

Sebagai bahan minuman, teh Indonesia memiliki lebih kaya akan antioksidan dibandingkan dengan teh dari negara lain. Teh di Indonesia sendiri memiliki kandungan antioksidan sebesar 13 persen, sedangkan teh impor hanya berkisar 6-10 persen saja. Kandungan antioksidan dalam teh punya banyak khasiat untuk kesehatan, diantaranya membantu mengatur kadar gula darah, menyeimbangkan ritme jantung, bahkan mencegah penuaan dini.

Teh menempati peringkat ke-2 sebagai minuman yang paling banyak dikonsumsi di seluruh dunia setelah kopi. Saat ini industri teh dunia memiliki demand yang besar. Pada tahun 2022 market value teh mencapai USD 122,2 miliar dan diprediksi akan meningkat menjadi USD 160 miliar pada tahun 2028. Nilai pasar teh tahun 2022 ini sangat besar jika dibanding dengan tanaman perkebunan lain seperti kelapa sawit yang memiliki market value sebesar USD 67,1 miliar, kakao yang memiliki market value sebesar USD 27,05 miliar, kelapa memiliki market value sebesar USD 11,24 miliar, dan karet yang memiliki market value sebesar USD 19,86 miliar (Maximize Market Research, 2023).



Gambar 1. Negara Produsen Teh Terbesar di Dunia (Ton)  
Sumber: Maximize Market Research (data diolah), 2021

Gambar 1 menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara produsen teh terbesar ke-8 dunia. Hal ini berarti bahwa teh memiliki peranan penting untuk perekonomian Indonesia, dimana teh merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan nasional. Indonesia sebagai negara produsen teh, menyumbang sebesar 2 persen dari total produksi teh dunia. Potensi pasar teh produksi Indonesia tersebar di berbagai wilayah di dunia. Pada tahun 2021, teh Indonesia diekspor ke 62 negara tujuan, dengan mayoritas ekspor teh Indonesia adalah Malaysia (13,12 persen), Rusia (12,63 persen), dan Australia (10,32 persen). Posisi ini menjadikan teh sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas, dengan nilai ekspor mencapai 147 juta US\$ (Ditjenbun, 2022).

Melihat potensi teh Indonesia, Kementerian Pertanian menetapkan teh sebagai salah satu dari total 15 komoditas yang ditetapkan sebagai prioritas pengembangan di subsektor perkebunan. Pasalnya, teh Indonesia memiliki kandungan katekin tertinggi di dunia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan harga dan citra teh Indonesia, perlu dikembangkan teh khusus asal Indonesia yang memiliki indikasi (Ditjenbun, 2023). Teh tidak hanya alat untuk penghasil devisa, namun juga berperan dalam pengembangan pertanian lokal, sebagai sumber pendapatan petani, dan juga sebagai penghasil bahan baku industri. Di sisi sosial, teh berperan dalam penciptaan lapangan kerja untuk lebih dari 200 ribu pekerja. Di sisi lingkungan, keberadaan perkebunan teh mempunyai peranan untuk pelestarian lingkungan yang berupa perlindungan tanah, air, keragaman hayati serta berpotensi sebagai daya tarik wisata di wilayah pegunungan.

Mengingat industri teh saat ini tengah berkembang di pasar global, kondisi bisnis teh sendiri di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Dalam satu dekade terakhir, produksi dan luas lahan teh mengalami trend penurunan, sehingga produktivitasnya juga ikut menurun. Penurunan kinerja industri pertanian teh Indonesia disebabkan oleh ketidakmampuan mengatasi permasalahan yang dihadapi industri teh Indonesia. Permasalahan tersebut antara lain: rendahnya produktivitas tanaman dikarenakan minimnya penggunaan benih teh berkualitas tinggi, terbatasnya kemampuan teknologi untuk menambah nilai dalam kegiatan pengolahan produk, dan pengalihan fungsi lahan teh. Menurut Brilliantina et al., (2020) menurunnya kinerja teh di Indonesia disebabkan oleh sistem pemasaran teh Indonesia yang lemah, kualitas teh Indonesia yang rendah, buruknya kualitas dan variasi produk teh Indonesia yang ada di pasaran, kebijakan fiskal yang kurang tepat sasaran, dan juga lemahnya daya saing teh Indonesia yang membutuhkan standarisasi kualitas produk seperti SNI atau ISO yang diberlakukan di pasar domestik dan global.

Meski Indonesia kaya akan bahan baku teh, namun Indonesia sendiri tidak lepas dari impor teh. Pada tahun 2014, jumlah impor teh Indonesia mencapai 14.660 ton. Jumlah tersebut meningkat menjadi 22.090 ton pada tahun 2016, namun menurun menjadi sekitar 14.900 ton pada tahun 2020 (BPS, 2021). Menurut Dewan Teh Indonesia (DTI), sekitar 90% teh yang diimpor saat ini berkualitas rendah. Impor teh ke Indonesia ini erat kaitannya dengan rendahnya tarif impor teh. Saat ini, tarif impor teh ke Indonesia hanya 20%, jauh di bawah standar World Trade Organization (WTO) sebesar 40%. Produk teh Indonesia sebenarnya termasuk salah satu

yang terbaik di dunia, namun banyaknya teh yang diimpor ke pasar Indonesia juga didorong oleh konsumen Indonesia yang lebih menyukai produk teh dengan harga murah. Akibatnya, produsen minuman olahan memilih mengimpor teh berkualitas rendah dengan harga lebih murah.

Masalah lainnya yang menyebabkan volume ekspor teh Indonesia menurun adalah pengalihan lahan perkebunan teh secara besar-besaran untuk keperluan lain. Contoh pengalihan fungsi lahan tersebut adalah proyek kereta cepat Jakarta-Bandung. Proyek infrastruktur tersebut mencaplok lahan perkebunan teh seluas 1.270 hektar di kawasan perkebunan teh Mandalawangi Maswati, Kabupaten Bandung Barat. Selain itu, pada tahun 2004, seluas 1.335 hektar dari sekitar 1.500 hektar perkebunan teh di Ba Birung Ulu diubah menjadi perkebunan kelapa sawit. Akibat tren alih fungsi lahan lahan tersebut, jumlah areal perkebunan teh terus mengalami penurunan dengan laju 2,30% per tahun sejak tahun 2001 hingga tahun 2018.

Namun, ditengah over supply di pasar internasional, posisi Indonesia sebagai produsen teh terbesar kedelapan masih relatif stabil, meskipun pangsa volumenya terus menurun. Strategi positioning produk teh yang sesuai dapat dicapai dengan mengutamakan manfaat yang terkandung dalam teh (Adam, 2011). Di Indonesia sendiri, sebagian besar teh yang dikonsumsi oleh masyarakat yang memiliki tradisi mengonsumsi teh masih berkualitas rendah jika dibandingkan dengan Taiwan yang kesadaran minum tehnya identik dengan kesehatan, sehingga teh yang dikonsumsi berkualitas tinggi. (Herlambang et al., 2011).

Saat ini produsen teh di seluruh dunia sedang bersaing ketat untuk menghasilkan teh dengan kualitas unggul, sehingga menuntut setiap negara memiliki keahlian dan kemampuan bersaing di pasar yang ada (Samudera et al., 2017). Apalagi tren peningkatan permintaan konsumsi teh dan melonjaknya harga jual global menciptakan optimisme terhadap perbaikan industri teh di masa depan. Peluang ekspor teh saat ini masih sangat terbuka dan pasar teh dalam negeri masih memiliki potensi untuk dilakukan pengembangan (Ditjenbun, 2022).

Tabel 1. Volume Ekspor Teh Indonesia

Tahun	Volume (Ton)	Perubahan (%)
2013	70.842	
2014	66.339	-6,36%
2015	61.915	-6,67%
2016	51.319	-17,11%
2017	54.195	5,60%
2018	49.038	-9,52%
2019	42.811	-12,70%
2020	45.265	5,73%
2021	42.654	-5,77%
2022	44.979	5,45%

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (data diolah), 2023

Dari Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa volume ekspor teh di Indonesia selama tahun 2013-2022 cenderung mengalami penurunan. Dalam tabel juga dapat dilihat pada tahun 2016 volume ekspor teh Indonesia menurun sebesar 17,11 persen dan pada tahun 2017 volume ekspor teh Indonesia mengalami peningkatan sebesar 5,60 persen. Volume ekspor teh di Indonesia kembali mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 12,70 persen. Penurunan volume ekspor teh di Indonesia ini diakibatkan oleh penurunan produksi teh tiap tahunnya.

Secara teori ekspor suatu barang dipengaruhi oleh penawaran (supply). Dalam International Economics: Theory and Policy menyatakan bahwa pada sisi penawaran, faktor yang mempengaruhi ekspor adalah harga ekspor, harga dalam negeri, nilai tukar riil, dan kapasitas produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuda dan Idris (2022) yang meneliti faktor-faktor seperti produksi, harga domestik dan impor, inflasi, pendapatan per kapita, preferensi dan gaya

hidup penduduk negara pengekspor, dan nilai tukar antar negara sebagai faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara. Selain itu, menurut Permatasari (2018), faktor lain seperti krisis keuangan global juga dapat menyebabkan penurunan permintaan produk di pasar internasional sehingga mempengaruhi volume dan nilai ekspor.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor, termasuk produksi. Komalasari (2009:65) menyatakan bahwa peningkatan produksi berdampak positif terhadap pasokan barang ekspor. Dalam hal ini berarti produksi dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah komoditas yang diekspor. Jika produksi suatu negara meningkat maka volume ekspor negara tersebut juga akan meningkat, dan sebaliknya jika produksi suatu negara menurun maka ekspor negara tersebut akan menurun. Inisiatif ini akan meningkatkan produksi karena peningkatan pangsa pasar luar negeri akan mempengaruhi peningkatan permintaan ekspor. Namun, tanpa permintaan ekspor di pasar luar negeri, produksi dapat menurun sehingga menyebabkan terjadinya gejolak perekonomian.

Ekspor juga dipengaruhi oleh lahan. Perluasan lahan meningkatkan produksi dan ekspor terjadi apabila perluasan yang dilakukan terus dipenuhi oleh lokal. Menurut Suresmiathi et al., (2015) semakin luas lahan yang digunakan pada sektor perkebunan maka semakin besar pula kinerja produksinya. Oleh karena itu, seiring dengan peningkatan produksi, volume ekspor juga meningkat.

Ekspor dipengaruhi tidak hanya oleh produksi dan luas lahan, tetapi juga oleh nilai tukar. Menurut Mankiw (2007), kegiatan perdagangan internasional dipengaruhi oleh nilai tukar dan perubahan nilai tukar yang berupa apresiasi dan depresiasi dapat mempengaruhi impor dan ekspor barang. Sejalan dengan penelitian Indrayani dan Swara (2014) serta Mahendra dan Kesumajaya (2015) yang menyatakan bahwa perdagangan internasional baik ekspor maupun impor tidak dapat dipisahkan dari proses pembayaran. Oleh karena itu, muncul mata uang asing yang disebut sebagai valuta asing. Perdagangan internasional dengan negara lain memerlukan mata uang yang diterima secara umum untuk pembayaran. Mata uang ini adalah mata uang Amerika Serikat atau dolar AS. Ketika kurs valuta asing mengalami apresiasi dan mata uang domestik mengalami depresiasi, ini akan mendorong suatu negara untuk meningkatkan ekspor teh, dikarenakan ketika mata uang domestik mengalami depresiasi akan mendorong para importir untuk meningkatkan permintaan akan komoditas teh dan berdampak pada peningkatan volume ekspor teh. Akan tetapi, pada saat kurs valuta asing mengalami depresiasi dan mata uang domestik mengalami apresiasi, ini dapat menyebabkan importir mengurangi permintaan akan komoditas teh dan berdampak pada penurunan volume ekspor teh. Dengan demikian pergerakan nilai tukar dikatakan sangat berkaitan dengan permintaan ekspor teh.

Faktor terakhir yang mempengaruhi volume ekspor adalah krisis ekonomi global. Krisis ekonomi ditandai dengan kesulitan yang parah bagi perekonomian suatu negara, seperti PDB mengalami penurunan, terjadinya inflasi yang tinggi, tingkat pengangguran meningkat, dan belanja negara yang mengalami tekanan dan pengurangan. Kegiatan yang berkaitan dengan ekspor sangat dipengaruhi oleh situasi perekonomian global (Ayu et al., 2022; Prasmuko & Anugrah, 2010). baik krisis ekonomi maupun kesehatan, merupakan faktor yang mempunyai dampak signifikan terhadap keadaan perekonomian suatu negara. Menurut Maulana et al., (2023), krisis ekonomi terbesar di dunia adalah krisis ERM pada tahun 1992, krisis ekonomi Asia pada tahun 1997-1998, krisis keuangan Amerika pada tahun 2007-2009, dan krisis ekonomi Eropa tahun pada 2009-2011 yang didorong oleh utang, dan yang terbaru adalah krisis ekonomi akibat dampak infeksi virus corona baru pada tahun 2020 hingga 2021.

Terjadinya krisis ekonomi global menyebabkan perlambatan perekonomian terutama di negara-negara maju yang berdampak pada penurunan permintaan baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Penyebabnya adalah kurangnya permintaan ekspor sehingga perusahaan cenderung mengurangi produksi. Selain itu, konsumen juga cenderung membelanjakan lebih sedikit, sehingga menyebabkan penurunan ekspor karena negara-negara lain mengimpor barang dan jasa dalam jumlah yang lebih kecil. Akibat penurunan ekspor maka permintaan teh juga akan menurun sehingga volume ekspor teh juga akan menurun.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian penulis berfokus pada produksi, luas areal lahan, kurs Dolar Amerika Serikat, dan krisis ekonomi global sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor teh Indonesia. Atas dasar hal tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat judul dalam proposal ini yaitu “Pengaruh Produksi, Luas Areal Lahan, Kurs Dolar Amerika Serikat, dan Krisis Ekonomi Global Terhadap Ekspor Teh Indonesia Tahun 1987-2022.”

**METODE**

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan asosiatif. Penelitian kuantitatif digunakan karena data dalam penelitian ini berupa angka yang pengolahannya dilakukan dengan menggunakan analisis statistik. Sedangkan metode penelitian bersifat asosiatif ditujukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Yuliarmi & Marhaeni, 2019). Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menganalisis variabelnya. Dalam penelitian ini variabel produksi (X1), luas areal lahan (X2), kurs Dolar Amerika Serikat (X3), dan krisis ekonomi global (D) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap volume ekspor teh Indonesia (Y) pada tahun 1987-2022.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std.Dev
Volume Ekspor (Y)	42654,00	127926,0	83117,58	87997,50	23860,18
Produksi (X1)	124662,0	169821,0	150350,3	152212,0	12784,90
Luas Areal Lahan (X2)	101281,0	157039,0	130670,2	129227,5	15635,65
Kurs Dolar AS (X3)	1643,850	15652,34	8245,467	9228,580	4599,675
Krisis Ekonomi (D)	0,000000	1,000000	0,277778	0,000000	0,454257

Sumber: Hasil olahdata Eviews 12

Dari hasil uji analisis statistik deskriptif pada Tabel 2 didapatkan,

1. Volume Ekspor (Y) merupakan variabel terikat, volume ekspor diukur dengan menggunakan data dari ekspor teh di Indonesia selama tahun 1987 - 2022. Volume Ekspor memiliki nilai rata-rata sebesar 83.117,58 ton, nilai minimum pada tahun 2021 sebesar 42.654 ton dan nilai maksimum pada tahun 1993 sebesar 127.926 ton. Standar deviasi volume ekspor sebesar 23.860,18 ton. Ini menunjukkan bahwa perbedaan volume ekspor terhadap rata-ratanya sebesar 23.860,18 ton.
2. Produksi (X<sub>1</sub>) merupakan variabel bebas, diukur menggunakan total produksi teh di Indonesia untuk konsumsi dan ekspor selama tahun 1987- 2022. Nilai rata-rata produksi (X<sub>1</sub>) sebesar 150.350,3 ton, nilai minimum pada tahun 2022 sebesar 124.662 ton dan nilai maksimum pada tahun 2003 sebesar 169.821 ton. Standar deviasi dari Produksi adalah sebesar 12.784,90 ton, hal ini berarti terjadi perbedaan nilai Produksi yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 12.784,90 ton.
3. Luas Lahan (X<sub>2</sub>) merupakan variabel bebas, diukur berdasarkan luas lahan yang dimanfaatkan untuk tanaman teh di seluruh Indonesia selama tahun 1987 – 2022. Luas lahan memiliki nilai rata-rata sebesar 130.670,2 hektar, dengan nilai minimum pada tahun 2022 sebesar 101.281 hektar, dan nilai maksimum pada tahun 1998 sebesar 157.039 hektar. Standar deviasi Luas lahan sebesar 15.635,65, Ini menunjukkan bahwa perbedaan variabel Luas lahan terhadap rata-ratanya sebesar 15.635,65 hektar.
4. Kurs Dolar (X<sub>3</sub>) merupakan variabel bebas, diukur berdasarkan harga dari mata uang Dolar AS dibandingkan dengan mata uang Rupiah pada periode tahun 1987-2022. Kurs Dolar AS memiliki nilai rata-rata sebesar Rp8.245,467, dengan nilai minimum pada tahun 1987 sebesar Rp1.643,850, dan nilai maksimum pada tahun 2022 sebesar Rp15.652,34. Standar

deviasi kurs Dolar AS sebesar Rp4.599,675, Ini menunjukkan bahwa perbedaan variabel kurs Dolar AS terhadap rata-ratanya sebesar Rp4.599,675.

5. Krisis ekonomi global (D) merupakan variabel dummy, diukur berdasarkan krisis ekonomi yang terjadi di dunia pada periode 1987-2022. Krisis ekonomi global memiliki nilai rata-rata sebesar 0,278, dengan nilai tidak terjadinya krisis sebesar 0, dan nilai terjadinya krisis sebesar 1. Standar deviasi krisis ekonomi global sebesar 0,454, Ini menunjukkan bahwa perbedaan variabel krisis ekonomi global terhadap rata-ratanya sebesar 0,454.

**Uji Stasioneritas**

Tabel 3. Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat *Level*

ADF			
Variabel	t-statistic	$\alpha = 5\%$	Keputusan
Volume Ekspor	-1,412810	0,5649	Tidak stasioner
Produksi	-0,996800	0,7429	Tidak stasioner
Luas Areal Lahan	0,016774	0,9539	Tidak stasioner
Kurs Dolar	-0,757504	0,8186	Tidak stasioner
Krisis Ekonomi	-3,582364	0,0113	Stasioner

Sumber: Hasil olahdata Eviews 12

Setelah dilakukan unit root test dengan uji Augmented Dickey Fuller (ADF), pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pada tingkat level hanya variabel krisis ekonomi yang datanya stasioner pada tingkat level dengan nilai probabilitas  $0,011 < \alpha = 0,05$ . Sedangkan variabel volume ekspor, produksi, luas areal lahan, dan kurs Dolar AS tidak stasioner pada tingkat level dengan nilai probabilitas 0,565, 0,743, 0,954, dan 0,819 yang mana nilai probabilitasnya  $\geq \alpha = 0,05$ .

Tabel 4. Hasil Uji Stasioneritas pada Tingkat *First Difference*

ADF			
Variabel	t-statistic	$\alpha = 5\%$	Keputusan
Volume Ekspor	-7,390210	0,0000	Stasioner
Produksi	-7,831768	0,0000	Stasioner
Luas Areal Lahan	-4,139940	0,0028	Stasioner
Kurs Dolar	-7,096904	0,0000	Stasioner
Krisis Ekonomi	-5,301821	0,0001	Stasioner

Berdasarkan Tabel 4. setelah dilakukan unit root test dengan uji ADF dengan tingkat first difference maka diketahui semua variabel telah stasioner pada tingkat first difference dengan nilai probabilitas  $< \alpha = 0,05$ .

**Uji Kointegrasi**

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi

ADF			
		t-statistic	Probability
Augmented Dickey-Fuller Test Statistic		-6,004095	0,0000
Test Critical Value	1% level	-3,639407	
	5% level	-2,951125	
	10% level	-2,614300	

Berdasarkan Tabel 5 setelah dilakukan unit root test atau akar unit dengan uji ADF, diketahui bahwa pada tingkat level residual regresi antar variabel memiliki nilai probabilitas  $0,000 < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel produksi, luas areal lahan, kurs Dolar AS, dan krisis ekonomi global terhadap variabel volume ekspor teh Indonesia.

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1210,159	2092,628	-0,578296	0,5674
D(X1)	0,747687	0,183641	4,071469	0,0003
D(X2)	-0,355099	0,460716	-0,770754	0,4469
D(X3)	-0,631445	1,548668	-0,407734	0,6864
D(D)	-10991,21	4139,358	-2,655295	0,0126

Sumber: Hasil olahdata Eviews 12

Berdasarkan hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda yang disajikan pada Tabel 6, maka dapat dibuat persamaan regresi, yaitu:

$$\hat{Y}_t = -1210,159 + 0,748X_{1t} - 0,355X_{2t} - 0,631X_{3t} - 10991,217D_t$$

$$SE = (2092,628) \quad (0,184) \quad (0,461) \quad (1,549) \quad (4.139,358)$$

$$thitung = \quad \quad \quad 4,071 \quad -0,771 \quad -0,408 \quad -2,655$$

$$Prob. = \quad \quad \quad 0,000 \quad 0,447 \quad 0,686 \quad 0,013$$

$$Fhitung = 5,227$$

$$R^2 = 0,858$$

$$Prob. = 0,002$$

$$dF = 35$$

**Uji Asumsi Klasik**

1. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan Jarque-Bera memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,981 > \alpha = 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, yang berarti bahwa residual sudah berdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Nilai VIF untuk variabel  $X_1 = 1,069$ , nilai VIF  $X_2 = 1,224$ , nilai VIF  $X_3 = 1,224$ , dan nilai VIF  $D = 1,029$ . Dikarenakan semua nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$  maka tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM test:			
F-statistic	0,246053	Prob. F(2,21)	0,7836
Obs*R-squared	0,604507	Prob. Chi-Square(2)	0,7392

Sumber: Hasil olahdata Eviews 12

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa model regresi yang telah diuji terbebas dari masalah autokorelasi. Hal tersebut dapat dikonfirmasi dari nilai Obs\*R-squared yang memiliki nilai statistic 0,604 dengan nilai probabilitas Chi-Square(2) sebesar 0,7393 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

4. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
----------------------------------

F-statistic	1,743729	Prob. F(12,23)	0,1665
Obs*R-squared	6,602369	Prob. Chi-Square (4)	0,1595
Scaled explained SS	5,844765	Prob. Chi-Square (4)	0,2110

Sumber: Hasil olahdata Eviews 12

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa model regresi yang telah diuji terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dikonfirmasi dari nilai Obs\*R-squared yang memiliki nilai statistic 6,602 dengan nilai probabilitas Chi-Square(4) sebesar 0,159 yang lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ .

**Pengujian Pengaruh Produksi, Luas Areal Lahan, Kurs Dolar AS, dan Krisis Ekonomi Global Secara Simultan Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Uji F)**

Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Berdasarkan jumlah pengamatan sebesar 36,  $k = 5$ ,  $df = (4);(31)$ ,  $\alpha = 0,05$  maka diperoleh nilai Ftabel sebesar 2,68. Hasil dari analisis regresi diperoleh nilai Fhitung sebesar 5,227 dengan probabilitas sebesar 0,002. Oleh karena Fhitung ( $5,227 > Ftabel (2,68)$ ) dan nilai probabilitasnya  $0,002 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa produksi, luas areal lahan, kurs Dolar AS, dan krisis ekonomi global secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 1987-2022. Diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,8580 atau 85,80 persen. Artinya, 85,80 persen dari variasi volume ekspor teh Indonesia dipengaruhi oleh variabel produksi, luas areal lahan, kurs Dolar AS, dan krisis ekonomi global. Sedangkan 14,20 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

**Pengujian Pengaruh Produksi, Luas Areal Lahan, Kurs Dolar AS, dan Krisis Ekonomi Global Secara Parsial Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia (Uji t)**

Pengujian hipotesis (Uji t) dilakukan untuk menunjukkan pengaruh semua variabel bebas secara parsial pada variabel terikat. Pengaruh tersebut dapat dilihat dengan membandingkan probabilitas masing-masing variabel bebas dengan taraf nyata sebesar 5 persen (0,05). Apabila probabilitas  $\leq 5$  persen (0,05) maka variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat ( $H_0$  ditolak). Hasil uji hipotesis (Uji t) dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji Pengaruh Produksi terhadap Volume Ekspor Teh  
 Berdasarkan jumlah pengamatan sebanyak 36, dengan  $k = 5$ ,  $df = 31$ , maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,695. Dari hasil analisis regresi pada Tabel 4.8 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 4,071 dengan probabilitas sebesar 0,000. Oleh karena  $t_{hitung} 4,071 > t_{tabel} 1,695$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 1987-2022.
2. Menguji Pengaruh Luas Areal Lahan terhadap Volume Ekspor Teh  
 Berdasarkan jumlah pengamatan sebanyak 36, dengan  $k = 5$ ,  $df = 31$ , maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,695. Dari hasil analisis regresi pada Tabel 8 diperoleh  $|t_{hitung}|$  sebesar 0,771 dengan probabilitas sebesar 0,447. Oleh karena  $|t_{hitung}| = 0,771 < t_{tabel} 1,695$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,447 > \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa luas areal lahan secara parsial tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 1987-2022.
3. Menguji Pengaruh Kurs Dolar AS terhadap Volume Ekspor Teh  
 Berdasarkan jumlah pengamatan sebanyak 36, dengan  $k = 5$ ,  $df = 31$ , maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,695. Dari hasil analisis regresi pada Tabel 8 diperoleh  $|t_{hitung}|$  sebesar 0,408 dengan probabilitas sebesar 0,000. Oleh karena  $|t_{hitung}| = 0,408 < t_{tabel} = 1,695$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,686 > \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa kurs Dolar AS secara parsial tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 1987-2022.
4. Menguji Pengaruh Krisis Ekonomi Global terhadap Volume Ekspor Teh  
 Berdasarkan jumlah pengamatan sebanyak 36, dengan  $k = 5$ ,  $df = 31$ , maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  sebesar -1,695. Dari hasil analisis regresi pada Tabel 8 diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar -2,655 dengan probabilitas sebesar 0,013. Oleh karena  $t_{hitung} -2,655 < -t_{tabel} = -1,695$  dan nilai probabilitas sebesar  $0,013 < \alpha (0,05)$ , maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti Rata-rata volume

ekspor teh Indonesia lebih rendah ketika terjadi krisis ekonomi global dibandingkan ketika tidak terjadi krisis ekonomi global.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh Produksi Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia**

Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel produksi bernilai positif yaitu sebesar 0,748. Dikarenakan nilai koefisien regresi produksi (X1) bernilai positif sebesar 0,748, artinya apabila produksi meningkat sebesar satu ton, maka volume ekspor akan meningkat sebesar 0,748 ton dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Jika suatu komoditas yang diproduksi dalam negeri mengalami peningkatan produksi maka menyebabkan adanya kelebihan persediaan komoditas tersebut, sehingga akan terjadi surplus persediaan. Surplus persediaan ini akan meningkatkan kemampuan suatu negara dalam melakukan perdagangan internasional dalam bentuk kegiatan ekspor. Kuantitas komoditas yang diproduksi oleh suatu negara merupakan penyebab utama dalam ekspansi ekspor yang dilakukan oleh negara tersebut. Ketika kegiatan produksi suatu komoditas tertentu melemah akan menurunkan kuantitas komoditas yang diproduksi. Semakin tinggi jumlah produksi suatu komoditas, semakin tinggi volume komoditas yang diekspor.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika ingin meningkatkan volume komoditas yang diekspor maka harus ditingkatkan dengan cara meningkatkan produksi komoditas tersebut. Ketika produksi meningkat, maka persediaan komoditas ekspor akan berlimpah sehingga volume komoditas yang akan di ekspor juga meningkat. Sama halnya dengan ekspor teh Indonesia, semakin tinggi produksi teh, semakin tinggi kemampuan Indonesia dalam melakukan kegiatan ekspor yang dicerminkan melalui semakin tingginya volume komoditas teh yang diekspor.

#### **Pengaruh Luas Areal Lahan Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia**

Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel luas areal lahan bernilai negatif yaitu sebesar -0,355. Nilai probabilitas sebesar  $0,447 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini berarti secara parsial luas areal lahan tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh di Indonesia tahun 1987-2022.

Hasil penelitian ini menunjukkan luas areal lahan tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh di Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan Sudirman dan Wardani (2015) yang menyimpulkan luas lahan tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh di Indonesia tahun 2000-2012. Penelitian dari Saragih dan Sulistyiwati (2020) menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 1987-2016. Selain itu juga penelitian dari Setiawina dan Ayuningsih (2014) menyimpulkan bahwa luas lahan tidak berpengaruh terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia tahun 1992-2011.

#### **Pengaruh Kurs Dolar AS Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia**

Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel kurs Dolar AS bernilai negatif yaitu sebesar -0,631. Nilai probabilitas sebesar  $0,686 > 0,05$ , sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini berarti secara parsial kurs Dolar AS tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh di Indonesia tahun 1987-2022.

Hasil penelitian ini menunjukkan kurs Dolar AS tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan Juliana dan Aswitari (2021) yang menyimpulkan kurs Dolar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor udang Indonesia ke Amerika Serikat. Penelitian dari Galih dan Setiawina (2014) menyimpulkan bahwa kurs Dolar AS tidak berpengaruh terhadap volume ekspor kopi tahun 2001-2011. Selain itu juga, Penelitian dari Saragih dan Sulistyiwati (2020) menyimpulkan bahwa kurs Dolar Amerika Serikat secara parsial tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 1987-2016.

Kurs Dolar berpengaruh negatif terhadap volume ekspor teh Indonesia dikarenakan kenaikan kurs mata uang Rupiah tidak disertai dengan peningkatan kualitas atau keunggulan komoditas teh di Indonesia yang akan menyebabkan penurunan impor dari negara tujuan, sehingga volume ekspor teh di Indonesia belum maksimal. Selain itu disisi pasar global, penurunan kinerja ekspor

teh Indonesia dipicu oleh peningkatan pasokan teh dunia sehingga menyebabkan menurunnya daya saing teh Indonesia di pasar internasional. Surplus teh dunia yang tinggi menyebabkan persaingan antar produsen semakin ketat, sehingga Indonesia perlu meningkatkan daya saing teh di pasar internasional. Selain itu juga kurs Dolar tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh di Indonesia dikarenakan volume ekspor teh lebih dipengaruhi oleh kapasitas produksi dan efisiensi daripada fluktuasi nilai tukar. Jika produksi teh meningkat atau tetap stabil, volume ekspor kemungkinan akan tetap sama meskipun kurs Dolar AS berubah. Faktor lain seperti, diversifikasi mata uang, permintaan yang stabil, biaya produksi lokal, dan kebijakan pemerintah semuanya berkontribusi pada mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar Dolar AS terhadap volume ekspor teh di Indonesia.

### **Pengaruh Krisis Ekonomi Global Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia**

Hipotesis keempat yang diangkat dalam penelitian ini menyatakan bahwa krisis ekonomi global berpengaruh negatif terhadap volume ekspor teh Indonesia. Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda menunjukkan bahwa koefisien regresi dummy variabel krisis ekonomi global bernilai negatif yaitu sebesar -10.991,21. Dikarenakan nilai koefisien regresi produksi (X1) bernilai negatif sebesar -10.991,21, artinya apabila terjadi krisis ekonomi global akan menyebabkan rata-rata volume ekspor teh di Indonesia menurun sebesar 10.991,21 ton dibandingkan ketika tidak terjadi krisis ekonomi global.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugrahani dan Tarioko (2012) yang bertujuan menguji ekspor pada kondisi sebelum dan sesudah krisis ekonomi 2008, dengan hasil penelitian menunjukkan ekspor antara kondisi sebelum dan sesudah berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti dan Budiani (2014) menyimpulkan bahwa krisis ekonomi global tahun 2008 memiliki dampak pada ekspor batubara di Indonesia.

### **SIMPULAN**

Hasil analisis yang dilakukan mengenai pengaruh luas lahan, produksi, kurs Dolar AS, dan krisis ekonomi global terhadap volume ekspor teh Indonesia, memberikan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Produksi, luas areal lahan, kurs Dolar AS, dan krisis ekonomi global berpengaruh signifikan secara simultan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 1987-2022.
2. Produksi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 1987-2022. Luas areal dan kurs Dolar AS secara parsial tidak berpengaruh terhadap volume ekspor teh Indonesia tahun 1987-2022. Secara parsial rata-rata volume ekspor teh Indonesia lebih rendah ketika terjadi krisis ekonomi global dibandingkan ketika tidak terjadi krisis ekonomi global.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Adam, R. P. (2011). Target Pasar dan Strategi Memposisikan Produk Teh di Pasar Global. *Media Litbang Sulteng*, 4(2).
- Afin, R. (2008). Perdagangan Internasional, Investasi Asing, dan Efisiensi Perekonomian Negara-Negara ASEAN. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Anjarsari, I. R. D., Ariyanti, M., & Rosniawaty, S. (2020). Studi Ekofisiologis Tanaman Teh Guna Meningkatkan Pertumbuhan, Hasil, dan Kualitas Teh. *Kultivasi*, 19(3), 1181-1188.
- Ansofino. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ari, S.K., & Sudirman. (2018). Pengaruh Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika, Indeks Harga Perdagangan Besar Terhadap Ekspor Teh Indonesia Tahun 2000-2015. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7(7): 29.
- Ayu, L., Indradewa, D., & Ambarwati, E. (2012). Pertumbuhan, Hasil dan Kualitas Pucuk Teh (*Camellia sinensis* (L.) Kuntze) di Berbagai Tinggi Tempat. *Vegetalika*, 1(4), 78-89.
- Ayu, I. G., Kirana, A., Negari, D., Ayu, I., & Saskara, N. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Essential Oil di Indonesia Tahun 2008-2018. *Jurnal Ep Unud*, 10(12), 4863-4892.

- Basuki, A. T., dan Prawoto, N. (2014). Pengantar Teori Ekonomi. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Berata, I. K. E. W., & Setiawina, N. D. (2017). Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Inflasi Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Kurun Waktu 1994-2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(1), 36-63.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Teh Indonesia 2020*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Volume Ekspor Migas dan NonMigas Indonesia*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Teh Indonesia 2022*. Jakarta.
- Brilliantina, A., Purnomo, B.H., & Suryaningrat, I.B. (2020). Dynamic System Model for Performance Measurement of Tea Agroindustry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 411.
- Buletin Indonesia. (2009). Krisis Ekonomi Global dan Dampaknya terhadap Perekonomian Indonesia. *Outlook Ekonomi Indonesia*.
- Caggiano, Giovanni. Calice, Pietro. and Leonida, Leone. (2014). Early Warning System and Systemic Banking Crises in Low Income Countries: A Multinomial Logit Approach. *Journal of Banking and Finance*, 47, 258 – 269.
- Daniel, M. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Demirguc-Kunt, Asli and Detragiache, Enrica. (1998). The Determinants of Banking Crises in Developing and Developed Countries. *IMF Staff Papers*, Vol. 45, no 1.
- Dewi, N.F., & Fauzan, A. (2023). The Relationship Between Exchange Rate, Inflation, Foreign Exchange Reserves, Export, and Import in Indonesia: A Vector Error Correction Model Approach. *5TH International Conference on Electrical, Electronic, Communication and Control Engineering (ICEECC 2021)*.